

***Art of Therapy* melalui proses kreatif menggambar untuk meningkatkan rasa tanggung jawab pada anak usia 4-5 tahun.**

Art of Therapy through the creative process of drawing to increase a sense of responsibility in children age 4-5 years.

Nina Nursetia Ningrum, Apsari Wiba Pamela
Universitas Telkom, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
ninanningrum@telkomuniversity.ac.id, apsaripamela@telkomuniversity.ac.id

Naskah diterima tanggal 02/01/2022, direvisi akhir tanggal 20/02/2022, disetujui tanggal 29/04/2022

Abstrak

Kemampuan anak-anak dalam bertanggung jawab dan meningkatkan kepercayaan diri di Yayasan An-Nur Bandung masih belum berkembang secara optimal oleh karena itu peneliti menerapkan metode *Art Of Therapy* (AOT) melalui pembelajaran menggambar. Masalah dalam penelitian ini yaitu tidak sedikit anak-anak usia dini dapat mengerjakan tugas hingga selesai sebagai bentuk pertanggung jawabannya. konsep AOT dalam program seni rupa dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana anak dapat merespon dan bertanggung jawab saat kegiatan pembelajaran, Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan memberikan stimulus selama 1 tahun pengajaran, wawancara, data penelitian di analisis secara deskriptif. Hasil data dari penelitian yaitu a) perencanaan kegiatan AOT b) pelaksanaan AOT meningkatkan kreatifitas, mengembangkan imajinasi anak dan kepercayaan diri bagi anak c) hasil yang diperoleh dari AOT menjadikan anak yang bertanggung jawab dan berkepribadian percaya diri. berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa didalam AOT dapat meningkatkan kreativitas, ide pada anak dan kepercayaan dirinya untuk menunjukkan pribadinya di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan data tersebut anak dapat merespon lawan bicara ketika anak diminta untuk membereskan tempat bermain, anak langsung sigap untuk membereskannya, serta bertanggung jawab dalam kegiatan yang ia mulai hingga selesai, ketika anak membuat kolase, ia akan menyelesaikannya hingga selesai dan menjadi suatu karya yang dapat ia pamerkan.

Kata Kunci: Art therapy, Anak, tanggung jawab,

Abstract

The ability of children to be responsible and increase self-confidence at the An-Nur Foundation Bandung is still not developed optimally, therefore researchers apply the AOT method through learning to draw. The research problems this study is not a few early childhood children can work on assignments to completion as a form of responsibility. The AOT concept in the visual arts program in this study aims to see how children can respond and be responsible during learning activities. Researchers used qualitative methods, provided a stimulus for 1 year of teaching, interviews, research data were analyzed descriptively. The results of the data from the research are: a) planning AOT activities b) implementing AOT increasing creativity, developing children's imagination and confidence for children c) the results obtained from AOT making children responsible and confident personalities. Based on these data, it can be concluded that AOT can increase creativity, ideas in children, and self-confidence to show their personality in the surrounding environment. Based on this data, the child can respond to the interlocutor when the child is asked to clean up the playground, the child is immediately alert to clean it up, and is responsible for the activities he starts to finish, when the child makes a collage, he will finish it until it is finished and become a work that he can create. show off.

Keywords: Art therapy, children, responsibilites

How to cite (APA Style) : Ningrum, N.N., & Pamela, A.W. (2022) *Art of Therapy* melalui proses kreatif menggambar untuk meningkatkan rasa tanggung jawab pada anak usia 4-5 tahun . *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22 (1), 2022. 1-11. doi:<https://doi.org/10.17509/jpp.v22i1.45692>

PENDAHULUAN

Beberapa anak pada pendidikan anak usia dini yang kurang mampu bertanggung jawab terhadap lingkungannya mempunyai emosi yang cenderung mudah marah dan sulit melakukan sesuatu hingga selesai dikerjakan. Selain itu, anak tersebut sangat sulit untuk dibina menjadi pribadi yang lebih baik. Pada saat mereka berada dalam lingkungan pembelajaran, respon yang mereka perlihatkan terhadap lingkungannya cenderung negatif, dengan perilaku yang mudah menangis, melukai teman, enggan memperkenalkan dirinya dan sulit terbuka dengan orang sekitar, hal ini menjadi suatu masalah ketika anak mulai di berikan pemahaman tentang sesuatu yang telah ia mulai harus di selesaikan hingga selesai atau Ketika anak di berikan tugas di rumah, ia harus mengerjakannya sendiri, dan orang tua hanya ikut membimbing saja bukan mengerjakan seluruh tugasnya, dengan begitu ada beberapa menurut para ahli bagaimana pentingnya terapi seni bagi anak sebagai perkembangan jiwa sosial dan meningkatnya rasa tanggung jawab bagi diri nya sendiri serta orang lain.

Menurut Hurlock (2000:261) dalam Musyarofah, M. (2017) mengungkapkan bahwa anak yang mengikuti pendidikan prasekolah melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah. Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting sebagai wahana dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik (motorik kasar halus), sosial, emosional, kognitif, bahasa, dan seni. Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik. Pada semua lembaga pendidikan tentu sudah menyadari peran pendidikan dalam mencerdaskan peserta didik, walaupun dalam implementasinya belum menyentuh semua aspek kecerdasan Kurnia (2015). Lain halnya dalam kreativitas yang pada umumnya belum menjadi indikator keberhasilan lembaga pendidikan. Dengan dalih mengejar target kurikulum, terkadang lembaga pendidikan tidak segan-segan membatasi berkembangnya kreativitas anak dengan kurang memberi ruang gerak bagi berkembangnya kreativitas Rodiyana (2019). Melalui menggambar anak dapat merefleksikan kebutuhan jiwa dan fisiknya (gerakan tangan) sehingga begitu banyak manfaat dari menggambar. Secara leluasa anak dapat memilih media yang akan dipakai, sehingga melalui menggambar mereka mempunyai kesempatan bereksplorasi terhadap media tersebut. Secara visual anak dapat mengkomunikasikan permainan dan cerita yang dibangun melalui ekspresi, imajinasi dan kreasinya sehingga bentuk – bentuk gambar mereka sebenarnya adalah simbol dimaknai sebagai bentuk gagasan yang imajinatif dan kreatif yang secara kognitif membutuhkan binaan. Melalui menggambar anak dapat merefleksikan kebutuhan jiwa dan fisiknya, karena untuk anak, gambar adalah bentuk komunikasi yang divisualkan. Terdapat banyak metode terapi yang diterapkan p Dengan begitu setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi kreatif sejak lahir tanpa terkecuali. Namun setiap manusia memiliki potensi kreatif yang berbeda-beda. Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru, maupun modifikasi atau perubahan dengan menggabungkan hal-hal yang sudah ada. Orang yang kreatif adalah orang yang lancar menanggapi suatu masalah, mudah menyesuaikan diri, memiliki keaslian dalam berkarya, dan mampu berpikir secara integral.(Sumant, 2005:38) Anak yang memiliki kreativitas tinggi adalah mereka yang memiliki kelancaran tanpa mengalami tersendat-sendat dan putus-putus dalam hal mengemukakan ide dan memiliki keaslian dalam memberikan suatu karya atau hasil yang unik dan luar biasa. Jika konsep ini dikaitkan dengan kreativitas anak, anak yang bersangkutan mungkin menciptakan suatu karya yang benar-benar baru atau modifikasi dari berbagai cara belajar yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru. Bentuk pengembangan kreativitas anak bukan hanya ditunjang dari kemampuan anak menciptakan sesuatu yang baru maupun kreativitas anak yang berbeda-beda, melainkan karena strategi pembelajaran yang tepat dari seorang guru. Guru sebagai seorang pendidik dituntut untuk memiliki kreativitas yang tinggi dan menciptakan inovasi-inovasi baru

yang dapat menunjang pembelajaran dan membantu meningkatkan semua aspek perkembangan anak khususnya perkembangan seni kreativitas. Guru yang kreatif dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga anak tidak merasa jenuh atau bosan dalam belajar. Karakteristik anak usia dini meliputi bersifat unik, egosentris, aktif dan energik, rasa ingin tahu, eksploratif dan berjiwa petualang, spontan, senang dan kaya dengan fantasi, masih mudah frustrasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, daya perhatian yang pendek, bergairah untuk belajar, semakin menunjukkan minat terhadap teman.(Fadlillah, 2013: 57)

Malchiodi (2003) berpendapat Art Therapy adalah bentuk terapi yang dilakukan dengan menggunakan potensi manusia agar dapat menjadi lebih kreatif melalui proses menghasilkan suatu karya seni. Namun, metode ini jarang digunakan didalam instansi pendidikan khususnya bagi anak, AOT Art Therapy dalam ilmu psikologi sangat sering kita mendengar istilah terapi sebagai salah satu metode untuk melakukan penyembuhan bagi individu yang mengalami gangguan psikologis. Terapi itu sendiri sangatlah beragam dan bervariasi sesuai dengan kegunaannya dan hampir setiap psikolog melakukan terapi bagi kliennya yang mengalami masalah psikologis sesuai dengan diagnosis yang telah dilakukan. Menurut AATA (American AOT Association). Gambar yang dihasilkan selama proses art therapy ini bisa menjelaskan secara rinci atau hanya gambaran kasar dar apa yang dialami anak. Namun penyelesaian masalah tidak selalu menghasilkan karya seni yan baik, namun proses anak dalam menggambar tersebut adalah proses yang membantu penyaluran emosi anak secara visual (Morrison 2017). Dalam sesi art therapy dapat mengurangi sebagian besar emosi yang dirasakan anak, sehingga dapat meningkatkan hal-hal positif seperti kepercayaan diri, harga diri, dan meningkatkan kognitif anak seperti munculnya ide-ide yang selama ini terpendam tentang diri nya, peningkatan cara interaksi dengan lingkungan nya dan secara tidak langsung juga meningkatkan cara anak mengamati dan menganalisa sendiri keadaanya sendiri dan lingkungannya. (Case and Dalley 2003). Manfaat dari melakukan art therapy ini adalah (1) mengatasi hilang kontrol perasaan, dengan saat art threapy berjalan dengan kegiatan memotong kertas, menempel stiker; (2) meningkatkan ketenangan dan penguasaan diri nya; (3) menghilangkan pemikiran bahwa kita hanya senidri; (4) terapi ini menghasilkan produk yang memiliki makna yang kreatif dan ekspresif (Malchiodi 1999). Sehingga dari penjelasan diatas emosi anak yang terpendam dapat secara efektif disalurkan melalui kegiatan terapi seperti art therapy dan menilai dari karya yang dihasilkan anak untuk mengetahui apa yang dirasakan oleh anak.

Terapi seni itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu kegiatan terapeutik yang menggunakan proses kreatif dalam lukisan untuk menambah baik dan menyempurnakan fisik, mental dan emosi individu dibawah semua peringkat umur Gilroy (2012). Secara sederhana terapi seni termasuk dalam kategori terapi ekspresif yang menggunakan media warna, kapur, pensil diintergerasikan dengan terapi psikoterapeutik dan teknik proses kreatif. Melalui terapi seni ini seseorang dapat memunculkan pengalaman bawah sadar dan dari situlah perasaan akan dapat terlihat. Pengalaman bawah sadar dan perasaan tersebut diekspresikan dalam bentuk kasar yang tidak beraturan. Material seni memiliki peran penting untuk memunculkan sadar dan ketidaksadaran seseorang.

Bagian terpenting dalam terapi ini pada dasarnya adalah membuat sesuatu, proses membuatnya dan apa produknya. Maka dengan begitu pentingnya meningkatkan kreativitas adalah untuk kemampuan seseorang dalam melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Munandar (1995) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, asosiasi baru berdasarkan bahan, informasi, data atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat, adapun kegiatan kreativitas tersebut dilakukan dengan kegiatan menggambar, dengan kegiatan ini anak bisa mengeluarkan ekspresi dan imajinasinya tanpa batas dengan cara mencoret-coret atau mengolah goresan dari alat gambar sehingga menjadi sebuah gambar.

Pada proses inilah anak dapat mengembangkan gagasan, menyalurkan emosinya, menumbuhkan minat seni dan kreativitasnya (Indrati 2005:4).

Art therapy dianggap sebagai salah satu terapi yang efektif dalam menangani emosi anak-anak dalam beberapa tahun terakhir, salah satu bentuk art therapy nya adalah terapi menggambar dan melukis (Koolae et al. 2016). Melukis memiliki titik fokus dalam menggambar yang sangat memungkinkan dalam gambar tersebut dapat hal-hal yang ingin disampaikan dan di ekspresikan secara non verbal. (Dadsetan P 2005). Art therapy dikenal sebagai terapi kontemporer yang memiliki latar belakang nilai seni yang ha tersebut menjadi pembeda tersendiri dengan metode terapi lain, dikarenakan melalui seni dipercaya dapat memahami diri lebih baik lagi (Hussain 2010). Art therapy adalah bentuk psikoterapi yang dalam proses nya memanfaatkan media seni sebagai wada ekspresi dan komunikasi utama. Dalam art therapy ini menggunakan diagnostik sebagai alat analisis masalah yang emosional kemudia diamati dan dihubungkan dengan teori psikoterapi dan berbagai bentuk penunjang lainnya. (Regev and Cohen-Yatziv 2018). Edith Kramer sebagai pelopor dari art therapy ini mengatakan seni adalah bagian dari hasil karya pengalaman manusia dan ketika manusia tersebut tidak dapat mengakses pengalaman kreatif maka akan timbul masalah maka dari itu perlu wadah untuk penyalurannya. (Dye and Dye 2018).

Dengan pemaparan diatas Salah satu nilai dalam pembentukan karakter adalah tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan salah satu titik masuk karakter yang juga merupakan karakter yang penting untuk dibiasakan sejak dini. Tanggung jawab bagi anak usia dini bukanlah perkara yang mudah. Dibutuhkan lingkungan belajar yang nyaman dan aman bagi anak serta pembiasaan dan ketekunan dari orang tua dan pendidik. Karakter tanggung jawab sangat penting dibentuk sejak usia dini, sebab karakter tanggung jawab ini sangat bermanfaat pada kehidupan masa depan anak. Pendapat Sukiman (2016:4) Manfaat dari sikap tanggung jawab yakni dengan sikap yang bertanggung jawab, seseorang akan dipercaya, dihormati, dan disenangi oleh orang lain. Sikap berani mengakui kealahan yang dilakukan dan mau mengubah dengan tindakan sehingga dapat menghadapi masalah dengan lebih kuat dan tegar. Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu dengan judul “Art of Therapy Melalui Proses Kreatif Menggambar Untuk Anak Usia Dini di Kota Bandung” maka dari itu saya melanjutkan penelitian lebih dalam tentang Art Therapy dari segi aspek Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab Pada Anak Usia 4-5 Tahun.

Adapun penelitian sebelumnya Art of Therapy Melalui Proses Kreatif Menggambar Untuk Anak Usia Dini di Kota Bandung (Nina: 2021) didalam penelitian ini penulis meneliti bagaimana Art Therapy menjadi salah satu bentuk proses kreatif menggambar untuk anak usia dini yang pada saat ini penulis lebih mengkerucutkan bahwa ArtTheraphy pun bisa meningkatkan rasa tanggung jawab bagi anak usia dini, pada saat penelitian sebelumnya penulis juga mencantumkan banyak beberapa sumber dan penemuan kegiatan Art Therapy ini antara lain bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu pendidikan yang dilakukan pada anak sejak lahir hingga usia delapan tahun. Pada usia ini kegiatan bermain merupakan sesuatu yang sangat penting dalam perkembangan kepribadiannya. Bermain bagi seorang anak tidak sekedar untuk mengisi waktu, tetapi media bagi anak untuk belajar. Setiap bentuk kegiatan bermain pada anak pra-sekolah mempunyai nilai positif terhadap semua aspek perkembangannya misalnya, perkembangan kognitif, motorik, bahasa, fisik, sosial-emosional, dan kemandirian dari seorang anak. Di dalam bermain sebaiknya anak menggunakan alat permainan yang edukatif, karena berfungsi untuk memfasilitasi anak-anak mengembangkan hubungan yang harmonis, melatih anak untuk berkomunikasi, juga melatih anak untuk memiliki keterampilan bersosialisasi, baik antar teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya. Ketika anak bermain, anak memiliki nilai

kesempatan untuk mengekspresikan sesuatu yang ia rasakan dan pikirkan. Dengan bermain, anak sebenarnya sedang mendapatkan kepuasan dalam bermain, yang berarti mengembangkan dirinya sendiri.

Selanjutnya ada beberapa pembahasan mengenai media, yang di dalamnya merupakan media pembelajaran sebagai media penyaluran Art Therapy bagi anak-anak, penertian media ini mulai berkembang dari mulai kata media berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* yang artinya tengah, perantara atau pengantar. Kata media, merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*”, yang secara etimologi berarti perantara atau pengantar. Menurut Luhan dalam Basuki (1992) media adalah semua saluran pesan yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dari seseorang kepada orang lain yang tidak ada dihadapannya. Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa media adalah segala alat bantu yang dapat digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan bahan yang telah direncanakan oleh penyaji kepada siswa sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selanjutnya, media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik. Media dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan cara dua arah yaitu sebagai alat bantu mengajar atau yang sering disebut *dependent media* contoh gambar, foto atau transparansi untuk menerangkan sesuatu, dan sebagai media belajar yang dapat digunakan sendiri oleh siswa yang sering disebut *independent media* contoh radio, TV, video, film.

Dalam media untuk di beberapa fungsi antara lain

- a. Fungsi Atensi Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Seringkali pada awal pelajaran siswa tidak tertarik dengan materi pelajaran atau mata pelajaran itu merupakan salah satu pelajaran yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan. Media gambar khususnya gambar yang diproyeksikan melalui overhead projector dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian mereka kepada pelajaran yang akan mereka terima. Dengan demikian, kemungkinan untuk memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar.
- b. Fungsi Afektif Media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah social atau ras.
- c. Fungsi Kognitif Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- d. Fungsi Kompensatoris Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal. Media pembelajaran, menurut Kemp & Dayton (1985:28).

dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu : a. Memotivasi minat atau tindakan, b. Menyajikan informasi, c. Memberi instruksi. Dengan begitu media yang di paparkan bisa menjadi salahsatu alternatif pentingnya menyampaikan suatu pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga dalam kegiatan Art Therapy ini anak akan semakin berkreasi menumbuhkan ide ide dan dapat membangun rasa dan imajinasi ketika stimulus di terapkan

begitu juga dalam penelitian terdahulu ini menjelaskan bahwasannya kemampuan goresan anak masih terbatas untuk membuat karyanya, anak pun belum bisa menggunakan alat gambar dengan baik. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti menerapkan pembelajaran menggambar bebas dalam kegiatan jurnal pagi dengan metode pembelajaran bcct, untuk dapat meningkatkan kemampuan anak-anak dalam menggambar bebas. Masalah dalam penelitian terdahulu adalah: 1) bagaimana pelaksanaan menggambar bebas dan meningkatkan motorik hlmus, di salah satu PAUD kota Bandung 2) bagaimana kontribusi kegiatan menggambar bebas terhadap perkembangan motorik hlmus anak usia dini di salah satu PAUD kota Bandung. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti mengadakan observasi dengan cara pre-test dan post-test lokasi penelitian dilaksanakan di pada kelompok B, wawancara.

Dalam menganalisis, data penelitian di analisis secara deskriptif, hasil data dari penelitian yaitu: a.) perencanaan menggambar bebas yang dilakukan melalui tahapan pre-test dan post-test, mengembangkan media menggambar bebas b.) pelaksanaan pembelajaran menggambar bebas melalui metode bcct, dalam sentra seni dan kreativitas dengan menggunakan media gambar berupa oil pastel untuk meningkatkan kegiatan yang menunjang kelenturan motorik hlmus sebagai pembelajaran menulis dan bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas dan mengembangkan imajinasi anak c.) hasil yang di peroleh dari pembelajaran menggambar bebas dengan menggunakan oil pastel ternyata adanya peningkatan dalam proses menggambar bebas. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa didalam penggunaan media gambar berupa oil pastel dapat meningkatkan kreativitas dan menguatkan otot tangan terhadap anak.

Hasil dari penelitian terdahulu ini adalah adanya perbandingan gambar dan gaya bercerita anak setelah dilakukan Art of therapy selama 1 tahun yang diadakan di Yayasan An-Nur Bandung. Hasil penelitian yang didapatkan terhadap objek TA sebelum yaitu memulai masuk kelas A ananda TA sangat tidak mau bersosialisasi, ketika di dekati temannya ananda ayu pergi ke orang tuanya dan menangis, hingga tidak mau sekolah, kepercayaan diri nya sangat kurang sekali, tidak mau mengerjakan tugas di sekolah serta enggan berbicara banyak dengan lawan bicaranya. Setelah diterapkannya metode therapy ini ananda TA selain bentuk karya yang semakin bagus, kepercayaan untuk menunjukkan siapa dirinya kepada orang lain dan gurunya semakin meningkat, ia mampu bertanya akan hal yang ia ingin tau dan mampu bernegosiasi dengan teman-temannya saat bermain bersama, semakin meningkat ketika mengerjakan tugas yang di berikan guru dan orang tuanya. Hal ini menjadi suatu treatmen bagi beberapa anak yang mengikuti kegiatan Art Therapy ini.

Dalam penelitian yang penulis lakukan ada kesamaan dalam hasil dimana Art Therapy dapat meningkatkan unsur kognitif anak dalam merespon lawan bicara dan menanamkan nilai tanggung jawab ketika anak melakukan kegiatan sampai tuntas dari awal hingga selesai. Adapun hasil penelitian dilapangan berkenaan dengan Art Therapy di Yayasan An-Nur kota Bandung adalah sebagai berikut: 1. Anak akan senang jika diterima di dalam lingkungan teman-teman sebayanya. Mereka senang melakukan kerja sama serta saling memberikan semangat pada temanteman lainnya. Anak membangun konsep pada dirinya melalui interaksi komunikasi sosial yang terjadi di sekolah. Respon dirinya akan membangun kepuasan melalui sebuah penghargaan diri saat diberikan sebuah kesempatan untuk bisa bekerja sama dengan teman-temannya, dengan begitu pula anak dapat terpacu dalam mengerjakan tugas atau mengerjakan kegiatan yang ia mulai hingga selesai, secara tidak langsung membangun sebuah tanggung jawab dalam melakukan hal bagi anak akan terbentuk dengan sendirinya 2. Kondisi anak yang perlu terapi adalah kondisi yang kurang percaya diri, ragu untuk mengemukakan pendapat, sulit merespon lawan bicaranya dan memiliki jiwa yang individual serta sulit mengerjakan tugas atau kegiatan hingga tuntas. Adapun kondisi anak yang memenuhi kriteria standar bersosialisasi yaitu anak yang berani bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, berani mengemukakan pendapat, merespon siapapun yang menjadi lawan bicaranya dan bisa bersosialisasi terhadap lingkungannya.

Prosedur yang digunakan peneliti untuk melakukan terapi adalah menggambar sambil bercerita yang bertujuan untuk meningkatkan daya ingat anak, memperkenalkan bentuk dan gambar hewan karena menjadi salah satu metode untuk mengetahui karakter anak. Dengan begitu, hal tersebut menjadi rumus temuan peneliti untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak. 3. Setelah dilakukan penelitian terhadap beberapa anak, peneliti menemukan terapi yang cocok diterapkan pada anak yang berusia 4-5 tahun di Yayasan An-Nur, dengan begitu, dapat di simpulkan dari penjelasan diatas bahwa anak cenderung menyukai hal-hal yang baru dan atraktif.

Adapun kesimpulan dalam penelitian terdahulu yaitu dengan begitu dapat kita simpulkan bahwa Art of Therapy bisa menjadi salah satu media pembelajaran Pendidikan anak usia dini dan dapat menjadikan salah satu terapi untuk meningkatkan daya respon anak dalam menempatkan diri bersama lawan bicaranya dan mampu meningkatkan rasa tanggung jawab pada diri sendiri untuk menyelesaikan hal yang sudah ia mulai hingga tuntas, serta meningkatkan kreatifitas anak ketika menumpahkan ide dan imajinasi dalam bentuk gambar, anak juga dapat bercerita serta menceritakan apa yang mereka tumpahkan kedalam kertas, dengan begitu komunikasi dapat dibangun secara komunikatif antara guru, orang tua dan anak akan terjalin lebih baik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitan yang digunakan adalah Kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan sample purposive yang memfokuskan pada informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam Wijayanti (2010). Maka data yang diperlukan untuk penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi, maupun studi dokumentasi, sumber data adalah sumber objek dari mana data itu diperoleh Menurut Sugiyono (2019:127) Menurut Creswell (2008) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut, peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi kemudian dikumpulkan yang berupa kata maupun teks. Kumpulan data tersebut kemudian dianalisis. Dari hasil analisis peneliti kemudian menjabarkan dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya. Hasil akhir penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variable yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi tidak sedikit anak yang belum mempunyai rasa tanggung jawab dalam segala hal, bertanggung jawab dengan napa yang ia kerjakan, misal dengan tugas sekolah, Ketika guru memberikan tugas, anak tidak peduli dan cenderung acuh bahkan tidak mengerjakan tugasnya sekalipun, Adapun Ketika anak melakukan kesalahan ia tidak mau menghadapi malah cenderung menangis. Dengan adanya permasalahan yang telah di jabarkan ada beberapa pengertian menurut para ahli tentang kreativitas, dan peningkatan kreativitas ini dapat membuat anak terlatih dan belajar mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, menurut Supriyadi (2001: 7)

Kegiatan menggambar juga merupakan bagian dari kegiatan art therapy untuk mendiagnosis dan menganalisa perilaku agresif pada anak (Behpazoh A 2002). Penelitian terdahulu juga mengatakan keefektivan art therapy dalam meningkatkan kinerja anak, kreativitas, kesadaran diri, dan hubungan dengan teman sebaya sebagai hasil keberhasilan dalam penyaluran emosi (STEINHARDT 1995).

Khadar et al mengatakan art therapy merupakan kegiatan seni melukis dan menggambar sebagai upaya pengurangan gejala perilaku menyimpang pada anak (Khadar, Babapour, and Sabourimoghaddam 2013).

Dan juga dapat membangkitkan pikiran positif dengan berkurangnya sifat mengeluh (Nainis 2008). Tidak hanya hasil karya, namun tujuan dari art therapy ini adalah memperoleh kebebasan dalam berkomunikasi yang berbentuk artistik (Psikologi et al. 2016). Dalam penelitian terdahulu art therapy adalah bentuk dari kegiatan psikologi dalam mengatasi kecemasan ataupun trauma pada kasus kekerasan. Sehingga dapat disimpulkan proses pembuatan kreasi seni ini dapat mengembangkan kemampuan coping (Case and Dalley 2003). Dan diharapkan melalui proses art therapy ini sendiri dapat membantu mengenali individu dalam mengenali suara alam bawah sadar, sehingga termotivasi untuk menyembuhkannya dengan art therapy ini, dan menyalurkan pikiran dan perasaan negatif melalui karya seni (Djiwandono 2005).

Dalam Chambala mengatakan art therapy memiliki kekuatan mengubah posisi kecemasan menjadi suatu karya yang kreatif sebagai bentuk penyaluran ekspresi diri dan mengeksplorasi diri (Chambala 2008). Dikarenakan melalui aktivitas ini anak akan melepaskan segala emosinya, mengekspresikan diri melalui cara menggambar dan mengkomunikasikannya secara non verbal (Guex 1994). Proses yang terjadi penyaluran emosi ini sendiri berbentuk pengalaman yang menjadi gambar atau lukisan atau aktivitas artistik lainnya yang hal ini dikembangkan oleh otak yang diaplikasikan oleh gerak tubuh. Sehingga tubuh akan memberikan sinyal yang sama di kehidupan nyata seperti pembuatan gambar berhubungan dengan peristiwa yang terjadi ketika itu atau emosi dan kondisi yang ada dalam pikiran ketika hal tersebut terjadi (Malchiodi 2001). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Damaisio dan Baron juga menarik kesimpulan hal yang sama dengan mengatakan kaitan dalam proses pembuatan gambar dengan proses penyaluran emosi dan pikiran sangat berhubungan, mulai dari proses menggambar, melihat respon fisiologis tubuh setelah dan sebelum melakukan art therapy (Psikologi et al. 2016). Art therapy dapat dikatakan efektif karena ketika menggambar neuroscience juga berkembang, dikarenakan ketika menggambar akan mengaktifkan visual cortex pada otak yang merupakan kegiatan menyalin hal yang tampak nyata menjadi sebuah gambaran diatas kertas (Malchiodi 2003).



Gambar 1. Melakukan kegiatan art therapy.

Secara umum sesuai yang dikatakan oleh Edith Kramer sebagai pelopor dari art therapy ini mengatakan seni adalah bagian dari hasil karya pengalaman manusia dan ketika manusia tersebut tidak dapat mengakses pengalaman kreatif maka akan timbul masalah maka dari itu perlu wadah untuk penyalurannya. (Dye and Dye 2018). Bahwa apa yang dilakukan oleh anak dalam menumpahkan seluruh ide kreativitas yang ia inginkan, melalui teknik dan media apapun disitulah anak mulai menceritakan beberapa masalah dan menggambarkan keinginannya yang tidak bisa diciptakan melalui kata-katanya, dengan begitu kita bisa mengetahui bagaimana anak bisa melakukan hal yang ia mulai dan dapat ia tuntaskan hingga selesai dengan kesukaan dan keinginan anaknya sendiri, karena bahwasannya anak itu tidak bisa dipaksakan, apapun yang diinginkan menjadi sebuah alur dimana dia akan mengetahui hasil apa yang ia akan dapatkan, tapi tidak sedikit orang tua yang takut akan kebebasan berkreasi yang diciptakan oleh anak tersebut.

Dengan begitu setelah dilakukannya observasi bahwa anak-anak yang diberikan metode menggambar melalui hal yang digemari atau keinginan pada diri sendiri dalam membuat bentuk suatu karya, anak akan bertanggung jawab dalam menyelesaikannya hingga akhir, dengan begitu banyak anak yang akan tertarik dalam kegiatan metode kreativitas menggambar ini. Hal ini didukung oleh data yang peneliti dapat melalui observasi dan wawancara sekaligus penerapan metode langsung pada anak-anak tersebut yakni sebagian besar dikaitkan melalui indikator media pembentukan karakter, dengan begitu tanggung jawab anak telah terlaksana dengan baik oleh pembina yang membina secara langsung di sekolah, di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Ini berarti pembentukan karakter tanggung jawab anak oleh pembina sudah mengetahui media yang bisa digunakan.

Hal ini dapat terus di asah sehingga kegiatan yang anak lakukan akan terus berpacu hingga dewasa bagaimana dia sebagai seseorang yang menyadari akan tanggung jawab adalah suatu benteng atau suatu tiang yang memang harus ia kerjakan dan sadari.

Pembahasan

Sesuai yang terdapat pada pedoman pendidikan karakter pada anak usia dini (2012) menjelaskan media yang bisa digunakan dalam pembentukan karakter pada anak yakni berupa microplay, boneka tangan, buku biografi yang berisi nilai karakter, buku cerita yang bermuatan nilai karakter, serta alat permainan edukatif lainnya. Oleh sebab itu menggambar termasuk pada microplay dengan cara bermain di atas kertas menumpahkan warna dengan waktu yang tidak lama sehingga membuat anak lebih merasa enjoy dan senang dalam melakukannya tersebut, Media belajar tidak hanya terpaku pada media yang ada di dalam kelas, namun semua yang ada dalam lingkungan sekolah dapat dijadikan media yang mendukung dalam pembentukkan karakter tanggung jawab pada anak.

Hal ini didukung oleh data yang peneliti dapat melalui observasi dan wawancara bahwa sebagian besar indikator metode pembentukan tanggung jawab telah terlaksana menggunakan metode yang beragam dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada anak. Ini dapat dimaknai bahwa pembentukan karakter tanggung jawab anak telah berkembang secara optimal, kegiatan ini didukung dalam prosesnya pembina menggunakan metode yang sesuai, tepat serta menarik bagi anak. Ini sesuai dengan teori oleh Moeslichatoen (2004:24) yaitu ada tujuh metode yang dapat menunjang pembelajaran yakni metode bercakapcakap, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode bermain, metode proyek, metode bercerita, dan metode karyawisata. Dalam pembentukan karakter anak tidak semua metode dapat digunakan, namun metode yang sering digunakan yaitu pembiasaan, metode praktek langsung, dan metode bercerita. Metode ini juga dapat dilakukan oleh orang tua di rumah, tidak perlu menjalankannya bersama mentor atau guru, alangkah baiknya orang tua pun ikut terlibat, sehingga orang tua tau bagaimana perkembangan anaknya di dalam lingkungannya

KESIMPULAN

Secara keseluruhan pembentukan karakter tanggung jawab pada anak-anak dengan metode proses kreatif menggambar pada anak 4-5 tahun ini tergolong pada kriteria yang baik, Hal ini menggambarkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab pada anak tersebut dengan metode kreatifitas menggambar sudah terlaksana dengan baik. Saran penelitian selanjutnya adalah bahwa Selanjutnya guru dapat membimbing anak agar lebih aktif, mengembangkan imajinasi anak agar semakin meningkat, dan kelancaran serta keterperincian anak terlihat saat pembelajaran menggambar sehingga dapat meningkatkan kreativitas menggambar anak. Serta Pembentukan karakter tanggung jawab sebagai input yang membangun bagi pembina untuk lebih memahami bagaimana pelaksanaan yang seharusnya pada pembentukan karakter tanggung jawab anak sehingga berkembang dengan lebih optimal. Hal ini dapat diatasi dengan menyalurkan kegiatan dan keinginan nya dengan kegiatan positif, dan yang paling efektif untuk anak adalah menggambar dan melukis, dan hal ini termasuk dalam kegiatan terapi yaitu art therapy yang membantu anak menyalurkan emosinya, trauma, dan halhal yang tidak tersampaikan melalui kegiatan dalam art therapy, secara tidak langsung sikap dan perkembangan tanggung jawab yang anak harus lakukan mulai muncul dan akan terbentuk sebagai salah satu poin yang dituju dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alavinezhad, Ramin, Masoumeh Mousavi, and Nadereh Sohrabi. (2014). "Effects of Art Therapy on Anger and Self-Esteem in Aggressive Children." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 113:111–17.
- Ariani, J, Chumdari, Rahmawati, A. (2013). Upaya Meningkatkan Kreativitas Menggambar Anak Melalui Media Pasir Warna pada Anak Kelompok B1 Tk Islam Permata Hati Jajar Laweyan Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014. *Universitas Sebelas Maret. Vol 1, No 2 (2013)*
- Argyle, Elaine, and Gillie Bolton. (2005). Art in the Community for Potentially Vulnerable Mental Health Groups. *Health Education* 105(5):340–54.
- Ball, Barbara. (2002). Moments of Change in the Art Therapy Process. *Arts in Psychotherapy* 29(2):79–92.
- Behpazoh A, Nori F. (2002). Effectiveness of Painting Therapy on Reducing of Aggressive Problem among Mental Retard Students. *J Psychol Educat* 32(2):155–70.
- Case, Caroline, and Tessa Dalley. (2003). *The Handbook of Art Therapy*. New York: Guilford Press.
- Chambala, A. (2008). Anxiety and Art Therapy: Treatment in the Public Eye. *Journal of Art Therapy Association* 25(4):187–89.
- Dadsetan P. (2005). *Evaluation of Child's Personality Based on Graphical Tests. 4th Ed.* Tehran: Roshd 1–11.
- Djiwandono, S. E. W. (2005). *Konseling Dan Terapi Dengan Anak Dan Orangtua*. Jakarta: Gramedia.
- Durualp, Ender, and Naime Altay. (2012). A Comparison of Emotional Indicators and Depressive Symptom Levels of School-Age Children With and Without Cancer. *Journal of Pediatric Oncology Nursing* 29(4):232–39.
- Dye, Meagan, and Meagan Paige Dye. (2018). Evaluating the Benefits of Art Therapy Interventions with Grieving Children. *Educational Specialist* 129.
- Guex, P. (1994). *An Introduction to Psycho-Oncology*. New York: Routledge.
- Haryani, R. I. (2019). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Di Taman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia Padang. *Jurnal Ilmiah Potensia*. Vol. 4 (2), 105-114.
- Hussain, Sadia. (2010). Art Therapy for Children Who Have Survived Disaster. *Virtual Mentor* 12(9):750–53.

- Kalkman, Marion E., and Margaret Naumburg. (1947). Studies of the “Free” Art Expression of Behavior Problem Children and Adolescents As a Means of Diagnosis and Therapy. Vol. 47.
- Priyanto, A. (2014). PENGEMBANGAN KREATIVITAS PADA ANAK USIA DINI MELALUI AKTIVITAS BERMAIN. *Jurnal Ilmiah Guru “COPE”*, No. 02/Tahun XVIII/November 2014.
- Siti Azizi Fauziyyah 1*), Ifdil Ifdil2 , Yola Eka Putri1. (2020) Art Therapy Sebagai Penyaluran Emosi Anak. *Indonesian Journal of School Counseling* (2020), 5(3), 109-114.
- Ningrum, N. N. (2020). Pembelajaran Menggambar Melatih Motorik Halus Dan Sosial Bagi Anak. *IRAMA*, 2(2), 18–21. <https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/view/29974>.